

Peningkatan Bernalar Kritis Peserta Didik Melalui Pendekatan Problem Based Learning Fase F Kelas XI SMKN 1 Sokan

Jultiram

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: jultiramag27@guru.smk.belajar.id

Abstract: This research is motivated by the low level of critical thinking skills among Grade XI students at SMKN 1 Sokan, which has negatively impacted their learning outcomes in Catholic Religious Education. The aim of this study is to enhance students' critical reasoning abilities through the implementation of Problem-Based Learning (PBL) Phase F, supported by audiovisual media. The method employed is Classroom Action Research (CAR), conducted over two cycles, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, documentation, and learning outcome assessments. The findings indicate that the integration of PBL and audiovisual media significantly improves students' active participation, analytical skills, and ability to formulate logical solutions. Audiovisual media has proven effective in facilitating concrete understanding of contextual materials. This approach is recommended as an instructional strategy for fostering critical thinking skills in Catholic Religious Education.

Keywords: Audiovisual, Catholic Religious Education, Critical Thinking, Problem-Based Learning

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan bernalar kritis peserta didik kelas XI SMKN 1 Sokan sehingga mempengaruhi hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Tujuan penelitian adalah meningkatkan daya nalar kritis melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Fase F kontaminasi media audiovisual. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian hasil belajar. Hasil menunjukkan bahwa penerapan kombinasi PBL dan audiovisual secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif, kemampuan analisis, dan penyusunan solusi logis peserta didik. Media audiovisual terbukti efektif dalam membantu pemahaman konteks secara konkret. Pendekatan ini direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan daya pikir kritis dalam Pendidikan Agama Katolik.

Kata kunci: Audiovisual, Pendidikan Agama Katolik, Berpikir Kritis, Pembelajaran Berbasis Masalah

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan digitalisasi, keterampilan berpikir kritis menjadi kebutuhan utama bagi peserta didik, khususnya jenjang SMK yang dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) perlu fokus pada siswa (*Student center*) agar dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas (Hartutik, H., & Astuti, A. 2022).

Observasi awal di kelas XI Fase F SMKN 1 Sokan ditemukan rendahnya kemampuan bernalar kritis peserta didik dan lemahnya prestasi belajar, terutama dalam mengidentifikasi masalah dan menyampaikan argumen logis dan kontekstual sehingga berpengaruh pada hasil belajar. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang masih monoton sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran (Ambu, D. Y., Astuti, A., & Prayitno, A. J. 2024). Oleh karena itu, kombinasi pendekatan PBL dan audiovisual dipandang potensial dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan hasil belajar (Widhayanti & Abduh, 2021).

Received: Maret 21, 2025; Revised: April 05, 2025; Accepted: April 19, 2025; Online available: April 21, 2025

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik melalui penerapan PBL berbantuan audiovisual. Rumusan masalah meliputi: (1) Apakah PBL berbantuan audiovisual meningkatkan hasil belajar? dan (2) Sejauh mana efektivitasnya terhadap peningkatan daya nalar kritis? Secara praktis, penelitian ini mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang mendorong kemandirian dan pemecahan masalah. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat kajian tentang efektivitas PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kurikulum Merdeka menekankan penguatan profil pelajar Pancasila melalui pendidikan karakter yang holistik (Aulia, 2023). Capaian pembelajaran telah diperbaharui secara nasional melalui Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan No. 008/H/KR/2022 (Astuti, I. P., & Haryati, T. 2025). Dalam konteks ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dirancang untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan aktif menghayati ajaran Gereja berdasarkan Kitab Suci, Tradisi, Magisterium, dan pengalaman iman pribadi (Koten, M. E. 2022).

Pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan sikap iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata, serta membina pribadi Kristiani yang bernalar kritis, mandiri, toleran, kolaboratif, dan berwawasan global sesuai teladan Yesus Kristus.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten dan empat kecakapan. Empat elemen tersebut adalah:

Tabel. 1 Empat elemen konten Pendidikan Agama Katolik

Elemen	Deskripsi
Pribadi Peserta Didik	Elemen ini membahas jati diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kelebihan dan kekurangan, serta panggilan untuk membangun relasi dengan sesama dan lingkungan sesuai Tradisi Katolik.
Yesus Kristus	Elemen ini membahas pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah dan Kerajaan-Nya, agar peserta didik berelasi dan meneladani-Nya sesuai Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium.
Gereja	Elemen ini membahas makna Gereja agar peserta didik dapat menghayati dan mewujudkan hidup menggereja sesuai dengan perkembangan zaman.
Masyarakat	Elemen ini membahas perwujudan iman dalam hidup bermasyarakat sesuai Tradisi Katolik di zaman ini.

Sumber : Olah data Penelitian

Kecakapan dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mencakup pemahaman, penghayatan, pengungkapan, dan perwujudan iman secara nyata. Proses ini bertumpu pada ajaran iman Katolik yang autentik dan bermuara pada praktik hidup sehari-hari. Dalam Kurikulum Merdeka, penguatan karakter peserta didik difokuskan melalui Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi utama: beriman dan berakhhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Naibaho, 2022).

Profil ini dirumuskan berdasarkan dasar negara dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, serta dikuatkan melalui Permendikbud No. 22 Tahun 2020 (Pratiwi, D., Ismail, D., Mufdlilah, M., & Cholsakhon, P. 2021). Implementasinya dilakukan secara terpadu melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan, dan kegiatan ekstrakurikuler (Rizkasari, 2023). Penelitian ini menitik beratkan pada dimensi *bernalar kritis*, yang melatih peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara objektif dan logis, termasuk melalui pemanfaatan teknologi (Kibtiyah, 2022).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menggunakan pendekatan *Project-Based Learning* dinilai efektif dalam membentuk karakter melalui pengalaman belajar kontekstual dan reflektif (Adnyana, I. K. S. 2022). Dimensi bernalar kritis penting dikembangkan sejak dini untuk mencetak pelajar yang rasional, terbuka terhadap fakta, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan penalaran ilmiah. Adapun alur perkembangan dimensi bernalar kritis pada Fase F Kelas XI sebagai berikut:

Tabel. 2 Alur perkembangan dimensi bernalar kritis pada Fase F Kelas XI

Sub Elemen	Di Akhir Fase E (Kelas X -XII, usia 16 – 18 tahun)
Mengajukan pertanyaan	Elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
Mengidentifikasi, Mengklarifikasi dan mengolah informasi dan gagasan	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.
Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.
Merefleksi dan mengevaluasi	Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya
	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan.
	Elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir
	Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin

pemikirannya berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan.

Peningkatan kualitas pembelajaran sangat bergantung pada peran guru penggerak sebagai fasilitator, pendamping, dan teladan aktif dalam kelas. Penelitian ini fokus pada penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di kelas XI AKL SMKN 1 Sokan sebagai strategi membangun pembelajaran aktif dan bermakna. Hasil belajar merupakan indikator perubahan karakter peserta didik yang dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, kemampuan kognitif) dan eksternal (lingkungan dan sarana) (Qodir, 2017).

PBL adalah pendekatan berpusat pada siswa dengan mengangkat masalah nyata untuk melatih berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep melalui pencarian informasi secara mandiri (Ardianti et al., 2021). Tahapan PBL meliputi orientasi masalah, pengorganisasian tugas, penyelidikan, penyajian hasil, dan evaluasi/refleksi (Ramadhan, I. 2021) Kelebihannya antara lain meningkatkan kerja sama kelompok dan pencarian solusi berbasis informasi. Namun, PBL kurang efektif untuk siswa pasif dan jenjang dasar, serta memerlukan peran aktif guru.

Media audiovisual mendukung pemahaman materi melalui kombinasi visual dan auditori, membantu menarik perhatian, memotivasi, dan memperjelas isi pembelajaran (Setiyawan, 2020; Damitri, 2020). Media ini membuat proses belajar lebih efektif dan menarik, meskipun kurang optimal jika siswa memiliki daya tangkap yang berbeda dan jika penerapannya secara efektif (Lestari, N. P. C. 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kombinasi PBL dan media audiovisual dinilai strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3. METODOLOGI PENELITIAN

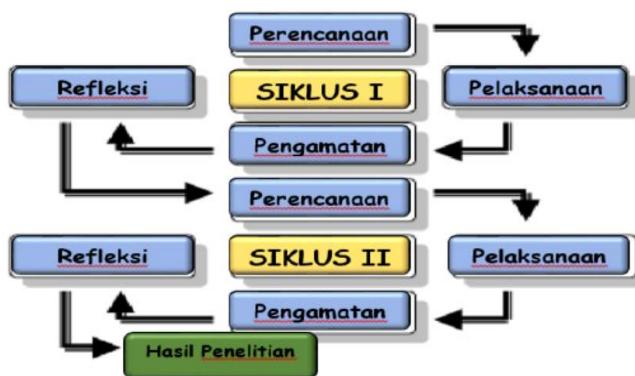
Ruang lingkup penelitian ini meliputi jenis penelitian serta tempat dan waktu pelaksanaannya. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang efektif untuk meningkatkan praktik pembelajaran secara profesional yang bertujuan meningkatkan daya bernalar kritis peserta didik melalui pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dengan bantuan media audiovisual (Budiyanti, N., & Utami, R. D. 2024). PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus tahapan pada kelas XI Fase F mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMKN 1 Sokan semester genap bulan Maret tahun ajaran 2024/2025. Dua siklus yang dimaksud digambarkan dalam jadwal penelitian dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Penelitian

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Mengembangkan Budaya Kasih	3 jp	Kamis, 20 Maret 2025
Siklus 2	Hidup itu Milik Allah	3 jp	Kamis, 27 Maret 2025

Subjek penelitian merupakan individu yang memberikan informasi atau fakta dalam suatu penelitian (Wibowo, 2022). Selain itu, Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sasaran penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti (Kristini, E. 2020).

Penelitian ini menggunakan model PTK (NGATIYEM, N. 2021). terdiri dari empat tahapan yang terintegrasi pada tiap siklus yang tampak dalam skema berikut:

**Gambar 1.** Alur tahapan Siklus.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Ismail, 2021). Pembelajaran menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan daya bernalar kritis peserta didik (Ardianti, Sujarwanto, & Surahman, 2021). Subjek penelitian adalah 10 peserta didik Katolik kelas XI SMKN 1 Sokan. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, serta tes *pretest* dan *posttest*, kemudian dianalisis secara deskriptif komparatif. Keberhasilan ditandai dengan nilai individu ≥ 75 , ketuntasan klasikal kognitif $\geq 80\%$, dan ketercapaian indikator afektif $\geq 75\%$ (Ridha, 2017; Naibaho, 2022).

Pengembangan daya bernalar kritis dalam pembelajaran direfleksikan melalui penerapan dua siklus *Problem Based Learning*. Setiap siklus memfasilitasi peserta didik untuk melewati fase berpikir kritis yang mencakup enam indikator yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Pengembangan Daya Bernalar Kritis

Akhir Fase E	Indikator
Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi isu atau permasalahan kompleks yang relevan dengan materi pembelajaran 2. Mengajukan pertanyaan terbuka yang menuntut penalaran kritis 3. Mengaitkan pertanyaan dengan konteks nyata dalam kehidupan atau pengalaman peserta didik 4. Menyusun pertanyaan yang mengarahkan pada pencarian resolusi atau alternatif pemecahan masalah 5. Mengevaluasi kejelasan dan kedalaman pertanyaan untuk mendalami suatu konsep atau nilai 6. Mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan informasi dari observasi atau audiovisual

Hasil pengamatan pada Siklus I, sebagaimana ditampilkan dalam tabel 5 di bawah ini menunjukkan capaian indikator hasil belajar dimensi bernalar kritis rata-rata belum berkembang.

Tabel 5. Pengamatan Hasil Belajar Aspek Bernalar Kritis Siklus 1

No	Nama Siswa	Indikator						Rataan	%	Keterangan
		1	2	3	4	5	6			
1	Agustinus	1	1	2	3	3	2	12	50	BB
2	Arin	2	2	2	4	3	2	15	63	CB
3	Deo	3	3	4	2	4	3	19	79	SB
4	Ocha	3	3	4	3	2	3	18	75	SB
5	Lela	1	3	1	3	2	3	13	54	BB
6	Meren	2	3	2	2	3	2	14	58	BB
7	Pina	2	1	3	3	2	3	14	58	BB
8	Rencana	2	2	2	2	2	3	13	54	BB
	Rohan							12		
9	Jeviyanto	2	2	2	2	2	2		50	BB
10	Viona	3	2	1	3	2	3	14	58	BB
	Rataan	2,10	2,20	2,30	2,70	2,50	2,60			
	%	53	55	58	68	63	65		60	CB

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan secara jelas bahwa rataan tiap indikator dimensi bernalar kritis peserta didik kelas XI Fase F SMK Negeri 1 Sokan cukup rendah seperti terlihat pada diagram 1 di bawah ini:

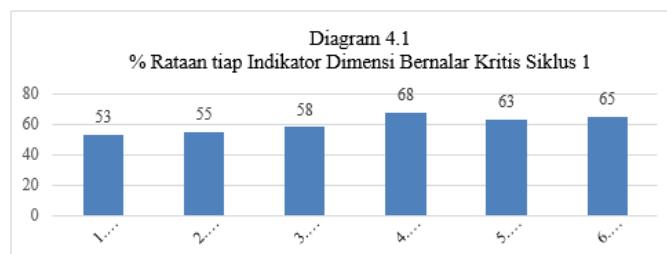


Diagram 1 % Rataan tiap Indikator Dimensi Bernalar Kritis Siklus 1

Capaian hasil belajar peserta didik di SMKN 1 Sokan mata pelajaran Pendidikan agama Katolik kelas XI Fase F juga masih cukup rendah. Hal itu tampak pada diagaram rataan analisis hasil belajar siklus 1 di bawah ini.

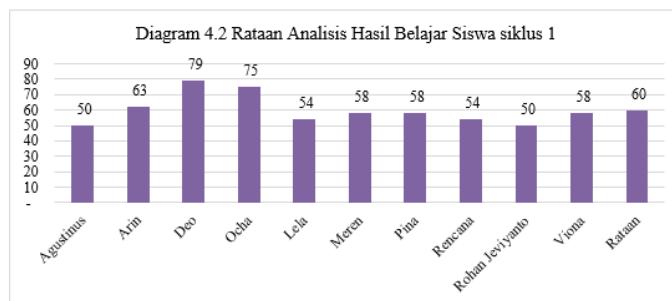


Diagram 2 Rataan Analisis Hasil Belajar Siswa siklus 1

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus 1 capaian hasil belajar peserta didik kelas XI Fase F mata pelajaran Pendidikan agama Katolik SMKN 1 Sokan dimensi bernalar kritis dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) yang sudah diketahui di bawah kategori cukup, maka pada siklus 2 ini untuk meningkatkan hasil belajar dimensi bernalar kritis peneliti mengintegrasikan pendekatan PBL dengan media audio visual dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar seperti yang tampak pada tabel di bawah ini.

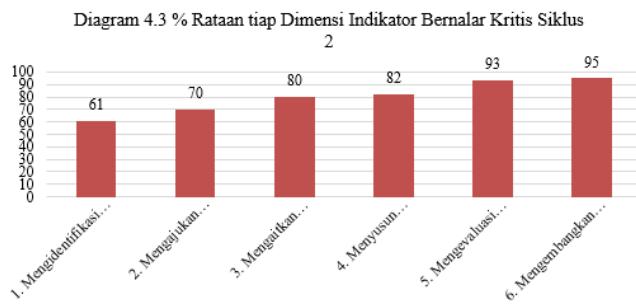
Tabel 6 Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar Aspek Bernalar Kritis Siklus 2

No	Nama Siswa	Indikator						Rataan	%	Keterangan
		1	2	3	4	5	6			
1	Agustinus	2	3	3	4	4	3	3,2	9	SB
2	Arin	2	3	3	3	4	3	3,0	5	SB
3	Deo	3	3	4	3	4	4	3,5	8	BSH
4	Ocha	3	3	3	3	4	4	3,3	3	BSH
5	Lela	3	3	3	3	4	3	3,2	9	SB
6	Meren	3	3	3	3	3	4	3,2	9	SB
7	Pina	3	3	3	3	4	4	3,3	3	BSH
8	Rencana	2	3	3	3	3	4	3,0	5	SB
9	Rohan Jeviyanto	2	2	4	4	3	3	3,0	5	SB
10	Viona	3	3	3	3	3	4	3,2	9	SB

Rataan	2,45	2,8	3,18	3,2	3,8	8	BSH
%	61	70	80	82	3	95	

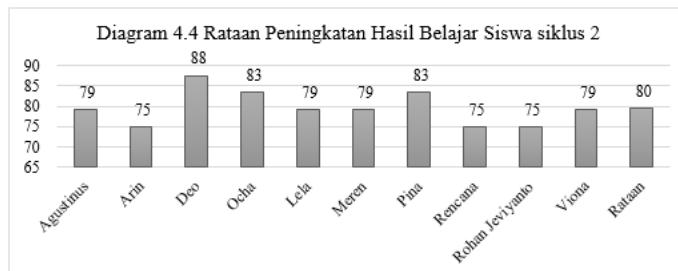
Pada siklus 2 rataan tiap dimensi bernalar kritis peserta didik mengalami peningkatan cukup signifikan. Hal ini terlihat pada tabel rataan berikut.

Diagram 3 4.3 % Rataan tiap Dimensi Indikator Bernalar Kritis Siklus 2



Untuk rataan hasil belajar Fase F mata pelajaran pendidikan agama Katolik pada siklus 2 juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini tampak pada diagaram rataan 4 di bawah ini.

Diagram 4 Rataan Peningkatan Hasil Belajar Siswa siklus 2



Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi siklus 1 dan 2, maka dapat gambarkan perbandingan antar siklus capaian tiap indikator dimensi bernalar kritis seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Perbandingan Rataan tiap Indikator Dimensi Bernalar Kritis Siklus 1 dan 2

	1	2	3	4	5	6
Indikator	Mengidentifikasi isu atau permasalahan kompleks yang relevan dengan materi pembelajaran	Mengajukan pertanyaan terbuka yang menuntut penalaran kritis	Mengaitkan pertanyaan dengan konteks nyata dalam kehidupan atau pengalaman peserta didik	Menyusun pertanyaan yang mengarahkan pada pencarian alternatif resolusi atau pemecahan masalah	Mengevaluasi kejelasan dan kedalaman pertanyaan untuk mendalami suatu konsep atau nilai.	Mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan informasi dari observasi atau audiovisual
% Rataan tiap Indikator Bernalar Kritis Siswa Siklus 1	53	55	58	68	63	65
% Rataan tiap Indikator Bernalar Kritis Siswa Siklus 2	61	70	80	82	93	95

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi siklus 1 dan 2, maka dapat gambarkan perbandingan rataan hasil belajar peserta didik seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Perbandingan Rataan Peningkatan Hasil Belajar Siswa siklus 1 dan siklus 2

Nama Siswa	% Rataan tiap Siswa	
	Siklus 1	Siklus 2
Agustinus	50	79
Arin	63	75
Deo	79	88
Ocha	75	83
Lela	54	79
Meren	58	79
Pina	58	83
Rencana	54	75
Rohan Jeviyanto	50	75
Viona	58	79
Rataan	60	80

Berdasarkan tabel 7 diatas gambaran tentang Rataan tiap Indikator Dimensi Bernalar Kritis Siklus 1 dan 2 maka diketahui dengan jelas peningkatan dimensi bernalar kritis seperti tampak pada diagram 4.5 dibawah ini.

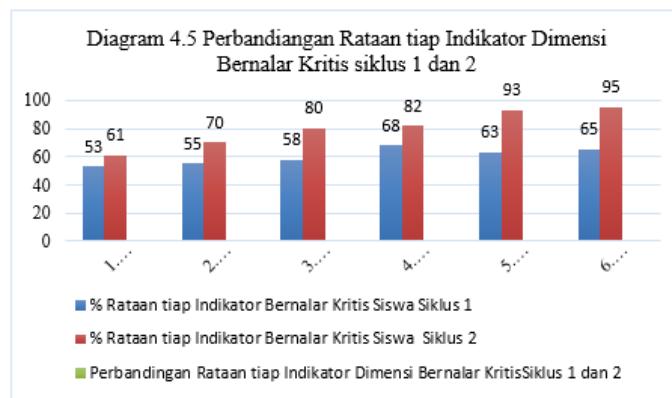


Diagram 5 Perbandingan Rataan tiap Indikator Dimensi Bernalar Kritis siklus 1 dan 2

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa terjadi peningkatan yang signifikan capaian hasil belajar peserta didik Fase F yang tampak pada diagram 6 berikut.

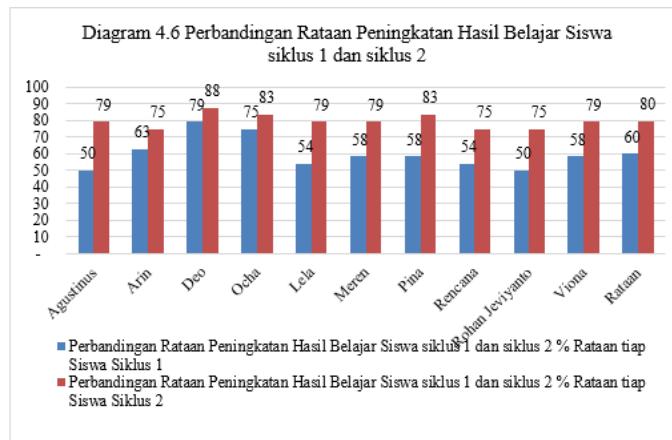


Diagram 6 Perbandingan Rataan Peningkatan Hasil Belajar Siswa siklus 1 dan siklus 2

Berdasarkan perbandingan hasil analisis data di atas yang tampak pada tabel 7, 8 dan diagram 5 dan 6 dapat disimpulkan bahwa integrasi media audiovisual dalam implementasi pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara signifikan dapat meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Peningkatan ini teramat ketika membandingkan hasil pembelajaran model PBL terintegrasi audio visual pada siklus 2 dengan model PBL yang tidak terintegrasi audio visual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi media audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan daya bernalar kritis dan hasil belajar peserta didik kelas XI SMKN 1 Sokan. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan keterlibatan aktif dalam diskusi, kemampuan menganalisis masalah, serta penyusunan argumen yang lebih kritis dan logis. Selain itu, hasil tes untuk mengukur keberhasilan belajar juga menunjukkan peningkatan

signifikan, dari kategori belum berkembang dan cukup berkembang pada siklus 1 menjadi berkembang sesuai harapan pada siklus 2.

Sebagai tindak lanjut, guru disarankan untuk mengimplementasikan pendekatan PBL terintegrasi audio visual secara lebih luas, khususnya pada materi yang menuntut kemampuan berpikir kritis. Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan media pembelajaran dan latihan bagi guru. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variasi lain seperti motivasi belajar atau kemampuan komunikasi peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang lebih bermakna dan membentuk daya pikir kritis yang selaras dengan nilai-nilai iman Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2022). Mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran bahasa dan sastra. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 2(1), 28–36.
- Ahmad, H., Gunawan, I. M. S., Hartati, A., & Astuti, F. H. (2024). Projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Sukadana. *Nuras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 133–143.
- Ambu, D. Y., Astuti, A., & Prayitno, A. J. (2024). Efektivitas pembelajaran PAK Kurikulum Merdeka dengan metode snowball throwing berbantuan modul terhadap prestasi belajar di SMA Sint Louis Semarang. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), 423–433.
- Ardianti, D. L. (n.d.). *Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning berbasis Socio-Scientific Issues terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pembakaran hidrokarbon* (Bachelor's thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35.
- Astuti, I. P., & Haryati, T. (2025). Pemetaan mutu pendidikan berdasarkan capaian rapor pendidikan tahun 2024 di SD Negeri Medono. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(2), 282–295.
- Aulia, D. (2023). Analisis kebijakan Kurikulum Merdeka melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 122–133.
- Budiyanti, N., & Utami, R. D. (2024). Meningkatkan kemampuan bernalar kritis melalui model pembelajaran project based learning berbantuan media digital. *Edu Research*, 5(1), 109–120.

- Damitri, D. E. (2020). Keunggulan media PowerPoint berbasis audio visual sebagai media presentasi terhadap hasil belajar siswa SMK teknik bangunan. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 6(2).
- Hartutik, H., & Astuti, A. (2022, November). Efektivitas metode STAD berbantuan LKS terhadap hasil belajar PAK kelas 3 SD. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* (Vol. 3, No. 2, pp. 28–39).
- Kibtiyah, A. M. (2022). Penggunaan model project based learning (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis pada materi mengklasifikasikan informasi wacana media cetak siswa kelas 5 sekolah dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Ke-pendidikan*, 5(2), 82–87.
- Koten, M. E. (2022). Penerapan kooperatif round club untuk meningkatkan hasil belajar tentang sikap tanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain pada peserta didik kelas V SDN Lamatou tahun ajaran 2020–2021. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 1–23.
- Kristini, E. (2020). Pembelajaran berbasis literasi berbantuan media TIK dengan metode pemberian tugas untuk meningkatkan hasil belajar. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 495–508.
- Lestari, N. P. C. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 2(4), 355–362.
- Naibaho, T. (2022). Penguatan literasi dan numerasi untuk mendukung profil pelajar Pancasila sebagai inovasi pembelajaran matematika. *Sepren*.
- Ngatiyem, N. (2021). Penerapan pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 1(2), 149–157.
- Pratiwi, D., Ismail, D., Mufdlilah, M., & Cholsakhon, P. (2021). The effect of health education on mother's knowledge attitudes and behavior in giving care to low birth weight babies. *Jurnal Info Kesehatan*, 19(2), 97–109.
- Qodir, A. (2017). Teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan metode problem based learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 358–369.
- Ridha, A. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 646–652.
- Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 50–60.
- Setiawan, H. (2020). Pemanfaatan media audio visual dan media gambar pada siswa kelas V. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2).

Wibowo, A. S. (2022). Pengaruh pengembangan sumber daya manusia terhadap kinerja pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Purwokerto. *Journal of Management Review*, 5(3), 655–663.

Widhayanti, A., & Abduh, M. (2021). Peningkatan motivasi belajar melalui media audiovisual berbantuan PowerPoint pada peserta didik di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1587–1593.